

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Undang-undang Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 mengamanatkan bahwa: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Tersirat makna dalam tujuan ini, bahwa proses pendidikan dan pembelajaran harus mampu memanusiakan manusia Indonesia agar berbudaya dan beradab sehingga mampu menghadapi tantangan kehidupan yang kian kompetitif.

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anak seoptimal mungkin dalam berbagai aspek, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya. Pemerintah telah menerbitkan pula Peraturan Pemerintah No. 72 Tahun 1991, sebagai landasan operasional yang mengatur secara rinci pelaksanaan pendidikan luar biasa di Indonesia, selain itu juga untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak luar biasa agar tiap orang dapat menerima haknya dalam pendidikan dan dapat mengembangkan potensi yang

dimilikinya secara optimal. Tercantum dalam Peraturan Pemerintah No. 72

Tahun 1991 tentang pendidikan luar biasa sebagai berikut:

Pendidikan luar biasa bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan atau mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial, budaya, alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan.

Pendidikan khusus melayani seluruh siswa yang memiliki permasalahan dan kebutuhan khusus dalam belajar. Menurut Shea & Bauer (1997) siswa berkebutuhan khusus dipilah berdasarkondisi kekhususannya, yaitu: (1) *learner who vary in their interactions*; (2) *learnerwho vary in accessing the enviroment*; (3) *learner who vary in their learning styles and rates*. Masing-masing kekhususan tersebut dipilah-pilah lagi sesuai hambatan yang disandangnya(antara lain: anak dengan hambatan perilaku, anak dengan hambatan pengelihatn dan anak dengan hambatan mental). Adanya variasi kekhususan Polloway & Patton (1993) mengemukakan bahwa layanan pendidikan untuk ABK disesuaikan dengan kebutuhan anak. Jika sekolah tidak dapat memberikan layanan seluruh program kebutuhan anak, maka harus bekerjasama dengan lembaga lain namun masih menjadi tanggungjawab sekolah ditempat ABK terdaftar sebagai murid. Dengan demikian pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah khusus (SKh), hakekatnya untuk membantu anak mengembangkan potensinya.

Tujuan pembelajaran keterampilan untuk membekali anak berkebutuhan khusus agar memiliki keterampilan kerja yang bermanfaat pasca sekolah. Menurut Kirk dan Gallanger dalam Hernawati T (2000) “anak luar biasa merupakan anak yang mengalami penyimpangan rata-rata normal dalam karakteristik mental, kemampuan sensoris, karakteristik neuromotor atau fisik, perilaku sosial, kemampuan berkomunikasi atau gabungan dari berbagai variabel tersebut. Karena adanya penyimpangan, maka anak luar biasa memerlukan modifikasi pelaksanaan pembelajaran dalam bentuk pelayanan pendidikan kebutuhan khusus atau pendidikan luar biasa.”

Tuntutan untuk memiliki keterampilan ini tidak hanya berlaku bagi sumber daya manusia secara umum, tetapi anak berkebutuhan khusus yang menjadi bagian dari masyarakat Indonesia juga termasuk. Agar para anak berkebutuhan khusus itu dapat ikut serta dalam persaingan di era globalisasi ini, anak berkebutuhan khusus pun harus memiliki keterampilan.

Salah satu bentuk keterampilan yang kini sedang banyak dilakukan oleh Sekolah khusus dalam memberikan layanan keterampilan adalah keterampilan tata boga.

Belajar tata boga pada hakekatnya adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh peserta didik yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada dirinya sendiri dalam bentuk pengetahuan, keterampilan dan sikap berkenaan dengan tata boga. Pengetahuan tata boga meliputi pengetahuan tentang menu, resep masakan, resep kue, bahan makanan pokok, bahan makanan tambahan, bumbu masak, tehnik memasak, menyajikan hidangan dan

mengemas makanan. Keterampilan tata boga mulai dari membersihkan, menyangi, memotong dan iris mengiris dengan berbagai macam alat pemotong atau pisau sesuai dengan pengolahan selanjutnya, melumatkan bumbu ; selanjutnya keterampilan menyiapkan alat memasak sesuai dengan fungsinya dalam mengolah makanan dengan memperhatikan jenis tehnik memasak, apakah untuk merebus, menggoreng, dan mengetim. Keterampilan menyajikan makanan atau hidangan, dilakukan dengan memperhatikan jumlah jenis dan kondisi hidangan untuk siap dikonsumsi. Hidangan atau kue yang siap dibawa untuk hadiah atau oleh-oleh ataupun untuk dijual sebagai produk usaha diperlukan keterampilan mengemas makanan.

Perubahan perilaku dalam belajar tata boga dapat terlihat dalam bentuk sikap seperti memperhatikan kebersihan, di samping ketelitian dalam memilih makanan, mengolah bahan makanan; cermat dan teliti dalam mempersiapkan alat dan bahan makanan, mengolah dan menyajikan makanan, kreatif dalam mengolah menyajikan hidangan yang menarik selera. Belajar tata boga untuk seni memasak dan tata hidang dapat memberikan nilai tambah baik dalam memberikan kepuasan dalam kenikmatan suatu hidangan yang disajikan.

Gagne dalam teorinya mengenai belajar, menggambarkan tahapan-tahapan belajar mulai dari yang sederhana ke yang lebih kompleks. Belajar tata boga dengan memperhatikan delapan jenjang kegiatan belajar menurut Gagne(Sagala,2008:20), yaitu :

- (1). Belajar signal dalam pendidikan tata boga, diawali dari belajar tentang kegiatan makan atau produk makanan yang baik dengan memperhatikan contoh gerak gerik perilaku cara menyuap, memperhatikan ciri ciri sifat, merk atau label dari kemasan bahan atau

Ilyus Hermansyah, 2015

PENGEMBANGAN PROGRAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN TATA BOGA BAGI SISWA TUNAGRAHITA JENJANG SEKOLAH MENENGAH ATAS LUAR BIASA DI SKh NEGERI 01 PEMBINA PANDEGLANG BANTEN
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

produk makanan yang berkualitas. (2). Belajar mereaksi perangsang melalui penguatan dalam Tata boga, misalnya peserta didik diberi tugas menyajikan makanan dengan baik dan menarik, setelah diberi pengarahan prinsip-prinsip cara menyajikan makanan (3). Belajar membentuk rangkaian yang melahirkan respon tertentu dalam jalinan interaksi pada tata boga, misalnya peserta didik dapat mencampur macam- macam bumbu untuk menghasilkan rasa tertentu setelah mendapat penjelasan resep masakan.(4). Belajar asosiasi verbal dalam tata boga, misalnya menyebutkan beberapa jenis sayuran yang dapat dijadikan lalab mentah, setelah memahami syarat sayuran yang dapat digunakan untuk lalab mentah (5). Belajar membedakan dalam tata boga, misalnya membedakan tepung terigu dengan tepung tapioca, membedakan menggoreng dengan menumis (6). Belajar konsep sebagai kebulatan respon dari stimulus-stimulus pada tata boga. misalnya pengertian menu sehat seimbang yaitu menu yang terdiri dari hidangan nasi, sayuran, lauk pauk, buah-buahan dan susu dan banyaknya hidangan memenuhi zat yang diperlukan tubuh manusia.(7). Belajar prinsip dalam tata boga, misalnya prinsip sanitasi hygiene dalam mengolah makanan dalam menghindari kerusakan atau keracunan akibat ketidak hati-hatian , ketidak telitian atau kesalahan dalam mengolah (8). Belajar memecah masalah dalam tata boga misalnya mengolah makanan yang harganya dapat dijangkau masyarakat

Dari hasil observasi di SKh Negeri 01 Pembina Pandeglang, keterampilan yang sedang dipelajari oleh anak-anak sangat beragam. Mulai dari keterampilan tata boga, keterampilan otomotif, keterampilan tata busana, keterampilan tata kecantikan, keterampilan akupresur, keterampilan hantaran, keterampilan sablon, keterampilan kriya kramik, keterampilan kriya kayu, keterampilan layang-layang, keterampilan komputer dan keterampilan pertanian.

Peneliti sangat tertarik dengan kerampilan tata boga karena keterampilan tata boga merupakan salah satu keterampilan yang sangat membumi dan hampir semua orang pernah melakukannya. Tata boga adalah pengetahuan di bidang boga (seni mengolah masakan) yang mencakup

ruang lingkup makanan, mulai dari persiapan pengolahan sampai dengan menghadirkan makanan itu sendiri yang bersifat tradisional maupun Internasional. Pengetahuan ini sangat penting dimiliki oleh para siswa untuk bekal dimasa depan. Pengetahuan ini dapat menunjang untuk memulai usaha atau bekerja jika setelah tamat sekolah siswa tidak melanjutkan ke perguruan tinggi dan minimalnya untuk dirinya sendiri. Ditengah menjamurnya seni kuliner saat ini, pengetahuan tata boga akan sangat membantu siswa untuk menjadi pribadi yang mandiri.

Pendidikan untuk siswa tunagrahita memiliki spesifikasi tersendiri, karena fungsi intelektualnya yang mengalami keterbatasan, maka pengembangannya diarahkan pada potensi lain diantaranya potensi *skill* atau keterampilannya. Melalui keterampilan diharapkan akan membantu tunagrahita untuk mampu berkarya ditengah-tengah masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Keterbatasan yang dimiliki siswa tunagrahita menyebabkan siswa tunagrahita tidak dapat belajar secara optimal. Dengan demikian dalam pembelajaran keterampilan tata boga perlu adanya media yang memadai dan dapat mengoptimalkan pembelajaran keterampilan tata boga anak tunagrahita. Selain media, strategi guru dalam memberikan pelajaran keterampilan tata boga menjadi perhatian yang khusus juga. Karena strategi guru dalam memberikan pembelajaran keterampilan tata boga akan sangat berpengaruh terhadap pengoptimalan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran.

Namun hal yang patut disayangkan, proses pembelajaran keterampilan tata boga dalam pelaksanaannya belum terprogram dengan baik seperti dalam penetapan standar kompetensi, disini guru masih merasa kebingungan karena pembelajaran keterampilan tata boga yang diberikan terlihat belum maksimal, guru dalam pembelajarannya hanya bertumpu kepada modul-modul pelatihan tanpa melihat yang dibutuhkan oleh siswa tunagrahita itu sendiri.

Hal lain yang menjadi perhatian adalah terkadang guru kebingungan untuk menentukan materi apa yang harus diberikan setiap pertemuannya, hal tersebut terjadi dikarenakan belum adanya rencana pelaksanaan pembelajaran keterampilan tata boga. Berdasarkan hal tersebut siswa tidak dapat menguasai standar kompetensi yang diharapkan, karena seharusnya kegiatan pembelajaran yang dilakukan hendaknya mampu mengembangkan dan meningkatkan kompetensi, kreativitas, kemandirian, kerjasama, solidaritas, kepemimpinan, empati, toleransi, pada setiap peserta didik tunagrahita, kemudian hal yang juga perlu dikoreksi adalah bentuk materi yang harusnya beragam, karena perkembangan dunia kuliner/makanan akan selalu tumbuh sesuai zaman dan atau berdasarkan keunikan dari makanan itu sendiri untuk itu perlu juga kepada guru untuk memberikan keterampilan tata boga yang beragam kepada siswa tunagrahita.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti ingin melakukan sebuah pengembangan terhadap program pembelajaran keterampilan tata boga, melalui penelitian yang berjudul “Pengembangan Program Pembelajaran

Keterampilan Tata Boga Bagi Siswa Tunagrahita Jenjang Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) di SKh Negeri 01 Pembina Pandeglang Banten”.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada program pembelajaran keterampilan tata boga bagi siswa tunagrahita. Diatas dikemukakan bahwa program pembelajaran keterampilan tata boga belum tersusun dengan baik, sehingga berdampak pada proses pembelajaran dan pengembangan kompetensi keterampilan siswa tunagrahita tidak optimal. Penelitian ini mencoba akan merumuskan sebuah program pembelajaran keterampilan tata boga bagi siswa tunagrahita jenjang SMALB.

Pertanyaan yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi faktual program pembelajaran keterampilan tata boga bagi siswa tunagrahita jenjang SMALB?
2. Apayang dibutuhkan untuk pengembangan program pembelajaran keterampilan tata boga bagi siswa tunagrahita jenjang SMALB?
3. Bagaimana program pembelajaran keterampilan tata boga bagi siswa tunagrahita jenjang SMALB?
4. Bagaimana efektivitas hasil uji coba program pembelajaran keterampilan tata boga bagi siswa tunagrahita jenjang SMALB?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum yang ingin dicapai dari penelitian ini untuk mengembangkan “Program Pembelajaran Keterampilan Tata Boga Bagi Siswa Tunagrahita Jenjang SMALB”. Program tersebut dikembangkan berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dianalisis berdasarkan konsep serta dilakukan validasi sampai akhirnya akan diuji coba keefektifan program tersebut.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui kondisi faktual program pembelajaran keterampilan tata boga bagi siswa tunagrahita jenjang SMALB.
- b. Mengetahui kebutuhan apa saja yang diperlukan dalam pengembangan program pembelajaran keterampilan tata boga bagi siswa tunagrahita jenjang SMALB.
- c. Mengetahui program pembelajaran keterampilan tata boga bagi siswa tunagrahita jenjang SMALB.
- d. Mengetahuiefektifitas hasil uji coba program pembelajaran keterampilan tata boga bagi siswa tunagrahita jenjang SMALB.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Dinas Pendidikan

Sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan pelaksanaan program kegiatan yang ditujukan untuk sekolah khusus dalam memasukan materi keterampilan tata boga yang disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus dalam perencanaan program pembelajaran keterampilan disekolahnya.

2. Guru

Sebagai bahan acuan untuk pengembangan diri dalam memberikan layanan pembelajaran keterampilan tata boga yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak berkebutuhan khusus.

3. Siswa

Memiliki keterampilan yang sesuai dengan potensinya sebagai bekal siswa tunagrahita ketika terjun di masyarakat.